

ANALISIS KOMPARATIF KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MAHMUD YUNUS DAN PENDIDIKAN MODERN: STUDI RELEVANSI

Rama Armedi

Afiliasi (Magister Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

E-mail: rarmedi8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan modern yang dikembangkan oleh Mahmud Yunus dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *library research*, studi ini mengumpulkan sekaligus menganalisis data berbagai sumber seperti buku, artikel, dan sumber internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran reformis Mahmud Yunus memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan institusi pendidikan Islam yang modern. Pemikiran modern Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan Islam mengorientasikan peserta didik agar menjalankan amalan dunia dan akhirat sehingga mendapat kebahagiaan. Kurikulum terpadu mencakup pengetahuan umum dan agama juga mengintegrasikan dengan bahasa Arab. Metode pembelajaran harus memperhatikan psikologi anak berbasis penanam moral sehingga efektif dan efisien. Pendidik mengembangkan ilmu, menjadi teladan, memperbaiki kehidupan masyarakat, dan orang tua terhadap peserta didik. Kelembagaan Islam berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Konsep-konsep seperti integrasi mata pelajaran, penekanan pada nilai iman dan akhlak, serta peran pendidik dalam pembentukan karakter, terbukti relevan dan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Mahmud Yunus terhadap pendidikan Islam menawarkan perspektif baru yang dapat menjawab tantangan zaman modern dan kemajuan teknologi, sekaligus mempertahankan nilai-nilai esensial pendidikan Islam. Penelitian ini merekomendasikan perlu diterapkannya pemikiran Mahmud Yunus dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam guna meningkatkan mutu pendidikan Islam masa depan.

Kata Kunci: Mahmud Yunus, Konsep Pendidikan Islam, Pendidikan Modern.

PENDAHULUAN

Salah satu tempat yang berpengaruh dalam perkembangan Institusi Pendidikan Islam di Nusantara adalah Sumatra Barat, seperti Syekh Ibrahim Musa Parabek dengan Sumatera Thawalibnya, H.M Thabib Umar, Mahmud Yunus dengan Normal Islamnya, Rahmah El Yunusiah terkenal dengan Diniyah Putrinya, Abdul Ahmad dengan Adabiyah *School*nya dan beberapa lainnya. Berfokus kepada satu tokoh yang dikenal sebagai tokoh reformasi pada bidang pendidikan Islam di Indonesia, yaitu Mahmud Yunus akibat cemerlangnya ide dan gagasannya. Mahmud Yunus sangat teguh dalam memperjuangkan eksistensi pendidikan agama dalam sekolah-sekolah umum serta menyuarakan berdirinya Perguruan Tinggi Negeri Agama Islam.

Adanya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia menjadikan pemikiran Mahmud Yunus masih menarik untuk digali dan dipelajari lebih mendalam dalam ruang pradigmatik lingkup tokoh-tokoh Indonesia kekinian. Ia menyatakan pendidikan Islam haruslah mengarah pada keinginan

tinggi dan berkomitmen dalam membangun, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas meliputi seluruh bagian dari sistem kemasyarakatan terkhusus umat Islam.

Pendidikan yang dilalui Mahmud Yunus sangat kuat dengan keislaman, Ia pernah belajar dan mengajar di Madrasah, berhaji, ke Mesir, belajar di Kairo, dan menjadi pengajar di Indonesia. Mahmud Yunus berperan dalam pengembangan pendidikan Islam dengan menyertakan mata pelajaran agama Islam ke dalam kurikulum serta beberapa mata pelajaran umum ditambahkan. Mahmud Yunus telah memberikan kontribusi besar dalam membentangkan payung pendidikan Islam di Indonesia, Mahmud Yunus memperjuangkan keberadaan pendidikan agama untuk lembaga pendidikan umum. Ia juga mengembangkan teori “*All in One System*” juga “Metode Langsung” pada pembelajaran Bahasa Arab.

Berkaitan dengan ini, sudah banyak artikel yang mengkaji tentang konsep pemikiran pendidikan Mahmud Yunus dalam jurnal nasional dan dipublikasikan, sebagaimana Pendidikan “Islam Perspektif Mahmud Yunus” oleh Ilham Abdul Jalil (Jalil, 2024). “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam” oleh Fauza Masyhudi (Masyhudi, 2014). “Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam” oleh Edi Iskandar (Iskandar, 2017). “Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Pendidikan” oleh Zulmardi (Zulmardi, 2009).

Tulisan ini, akan mengkaji pemikiran konsep pendidikan Islam dalam perspektif modernisasi pemikiran pendidikan Mahmud Yunus. Pembaharuan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Penting dipelajari, pendidikan umum jauh meninggalkan pendidikan agama, keadaan ini dikarenakan kurikulum yang ada tidak mampu membuat peserta didik belajar dengan baik dan menyebabkan kemampuan peserta didik menjadi lemah. Kurikulum yang dimaksud misalnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum terintegrasikan menjadi satu kesatuan yang sempurna. Kurikulum masih terkotak-kotak. Di era modern ini, pembelajaran menjadi lebih berkembang dengan teknologi, untuk itu pendidikan agama perlu mendapatkan perhatian khusus agar terciptanya pendidikan agama yang sesuai harapan.

METODOLOGI

Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif dengan metode kajian *library research*, yaitu sebuah metode pengumpulan data melalui sumber kajian kepustakaan, pencarian melalui *digital library* dan *google scholar*. Metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur dengan mencatat semua temuan tentang strategi pengembangan ilmu dan metode ilmiah. *library research* adalah penelitian yang berkaitan erat dengan kegiatan pengumpulan data yang berupa teks, membaca dan mencatat serta mengolah data tersebut menjadi bahan penelitian. Sedangkan metode kualitatif adalah suatu metode penelitian

yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, aktivitas sosial, sikap, peristiwa, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran orang secara kelompok maupun individu (Sukmadinata, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir pada tanggal 10 Februari 1899 di Sungayang Batusangkar. Ayah Mahmud Yunus bernama Yunus bin Incek dan ibunya bernama Hafsah binti M. Thahir (Zulmardi, 2009: 13) Waktu kecil kebriliannya sudah terlihat, yang kelak nantinya dia akan menjadi tokoh pendidikan Islam. Di Surau kakeknya bernama M. Thaher bin M Ali, Mahmud Yunus belajar dan mengajar Al-Qur'an sekaligus membantu kakeknya, pada saat itu usia Mahmud Yunus masih tujuh tahun. Mahmud Yunus berhasil meraih predikat siswa terbaik saat kelas empat di Sekolah Rakyat (Masyhudi, 2014: 97).

Ketika masih kecil ayah dan ibu Mahmud Yunus bercerai, lalu ia dibesarkan oleh keluarga ibunya. Kepintaran Mahmud Yunus kelihatannya diturunkan dari kakeknya, seorang ulama terkemuka di Sungayan. Berkat dukungan dari pamannya Dt. Sinaro Sati, yang merupakan saudagar kaya raya di Batusangkar pada saat itu, Mahmud Yunus mampu meneruskan pendidikan sampai ke luar negeri. Pada penghabisan hayatnya, ia sering dirawat di rumah sakit dikarenakan kesehatannya semakin menurun. Tahun 1982, usia 83 tahun, ia dianugrahi kehormatan *doctor honoris causa* bidang ilmu tarbiyah oleh Institut Agama Islam Negeri Jakarta atas dasar diakui atas perannya yang besar dalam pengembangan pendidika agama Islam di Indonesia. Ditahun yang sama pula Mahmud Yunus wafat (Jalil, 2024: 18).

Perioderisasi riwayat hidup Mahmud Yunus, diantaranya (Iskandar, 2017: 30):

No	Tahun	Riwayat
1	1906/1909	Masa mengaji Al-Qur'an dan Sekolah Desa
2	1910/1916	Masa belajar di Madrasah
3	1917/1923	Masa belajar di Madrasah dan pergi haji ke tanah suci
4	1924/1930	Masa belajar di Kairo Mesir
5	1931/1946	Masa mengajar di Indonesia
6	1947/1956	Masa bertugas di Departemen Agama merangkap dosen
7	1957/1970	Masa menjadi rektor pada Perguruan Tinggi Islam sampai pension
8		Usaha dan kegiatan setelah pension

Karya-Karya Mahmud Yunus

Semasa hidup Mahmud Yunus, ia menulis sebanyak 75 buku. Buku yang berbahasa Indonesia ada 49 buku begitu juga buku yang ditulis dalam bahasa Arab ada 26 buku. Pada pendidikan madrasah dan perguruan tinggi buku karya Mahmud Yunus masih dipergunakan untuk keperluan pembelajaran. Adapun sebagian buku Mahmud Yunus yang berjudul “tiga jilid *al-Fiqh al-Wadhih*” dan “tiga jilid *at-Tarbiyah wa at-Ta’lim*” masih dijadikan buku pegangan dalam pendidikan agama. “*Kamus Arab-Indonesia*” yang disusunnya juga mudah didapatkan hingga saat ini.

Tafsir “Qur’an Karim” terbitan tahun 1938 adalah karya Mahmud Yunus paling berpengaruh, karena tafsir ini tercatat sebagai pionir karya tafsir berbahasa Indonesia sejak dijadikan bahasa persatuan. Mahmud Yunus mulai menulis tafsir ini sejak tahun 1921. Dua cetakan pertama tejual dalam beberapa bulan saja. Tafsir ini telah dicetak ulang sebanyak 23 kali dan dicetak sebanyak 200.000 eksemplar.

Berikut ini adalah beberapa karya Mahmud Yunus (Mursyid, 2016: 37):

1. “Kesimpulan Isi Qur’an”
2. “Sejarah Pendidikan Islam”
3. “Sejarah Pendidikan di Islam”
4. “Soal Jawab Hukum Islam
5. “Hukum Warisan (Harta Pusaka) dalam Islam”
6. “Sedikit Uraian tentang Dasar Negara, Ekonomi, Sosial, dan Kebudayaan Islam”
7. “Hukum Perkawinan dalam Islam Disusun Secara Buku Undang-Undang Barat”
8. “Keringkasan Ilmu Jiwa Anak-Anak untuk Guru-Guru dan Ibu Bapak”
9. “Pedoman Guru Pengetahuan Tentang Ilmu Mengajar”
10. “Studi Perbandingan antar Madzhab tentang Beberapa Hukum Islam”
11. “Pengetahuan Umum tentang Ilmu Mendidik (Bersama Sutan Muhammad Said)”
12. “Al-Muhadatsatul Arabiyah (Bersama Muchtar Jahja)”
13. “Metodik Khusus Bahasa Arab”
14. “Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran”
15. “Riwayat Rasul yang 25 (Bersama Rasyidin Zuber Usman)”
16. “Beberapa Kisah”
17. “Kitab Zakat”
18. “Puasa dan Zakat”
19. “Ibadah Haji dan Zakat”
20. “Manasik Haji”
21. “Marilah Sembahyang”

22. “Marilah ke Al-Qur’an”
23. “Pelajaran Bahasa Arab”
24. “Akhlak”
25. “Ilmu Musthalah Hadis (Bersama Mahmud Aziz)”

Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus dan Pendidikan Modern

pemikiran pendidikan perspektif Mahmud Yunus apabila diintegrasikan dengan pendidikan modern memiliki kesinambungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Karena sejatinya pendidikan masa lalu yang berevolusi terhadap pendidikan modern sekarang. Dari masa ke masa saling berkorelasi. Sebagaimana ahli pendidikan modern P.J. Hills mengatakan “Pendidikan dalam masyarakat pada umumnya memiliki dua peran pokok yaitu menyampaikan pengetahuan kepada generasi ke generasi berikutnya dan memberikan bekal kepada manusia dengan keahlian agar dapat untuk menganalisa, mendiagnosa, dan juga kemampuan bertanya” (Asror, Bakar, & Fuad, 2016: 171-172).

Pembahasan ini akan mengkaji bagaimana konsep pendidikan tradisional berevolusi hingga lahirnya konsep modernisasi. Penulis mencoba menjelaskan konsep pendidikan perspektif Mahmud Yunus dengan entitasnya sebagai tokoh kontemporer pendidikan agama, dan keterkaitannya terhadap pendidikan modern sekarang. Penjelasan dimulai dengan konsep pendidikan perspektif Mahmud Yunus: 1) “Definisi pendidikan dan pendidikan Islam”, 2) “Tujuan Pendidikan Islam”, 3) “Lembaga Pendidikan Islam”, 4) “Kurikulum Pendidikan Islam”, 5) “Metode Pembelajaran Pada Pendidikan Islam”, 6) “Tenaga Pendidik”. Penyebutan kata modern pada konteks tulisan ini yang dimaksud ialah kenyataan dalam sistem perubahan pendidikan tradisional kepada sistem pendidikan modern sesuai dengan kajian.

1) Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha teratur dengan harapan setiap insan mencapai suatu tingkatan tertentu dalam kehidupannya, demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Termaktub dalam Al-Qur’an tentang semangat pendidikan yaitu ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw, yakni perintah “*iqra*”. Sebuah perintah yang menyerukan kepada umat manusia pentingnya membaca. Adapun Nelson Mandela mengistilahkan kekuatan terdahsyat yang dapat membangun setiap insan diseluruh dunia adalah kekuatan pendidikan. (Sutianah, 2021: 21) Oleh karenanya, peradaban serta kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikan bangsa itu sendiri. Sudah menjadi hal yang lumrah ketika suatu negara mengurus dan menjadikan pendidikan sebagai satu diantara yang penting untuk dibenahi dengan sangat baik. Sejatinya tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah melahirkan insan yang berakhlak mulia, bertakwa, beriman,

berilmu, bekerja untuk mewujudkan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah Swt (Handrihadi, Ahmad, & Palangkey, 2023).

2) Tujuan Pendidikan Islam

Mahmud Yunus menyatakan sejatinya tujuan pendidikan Islam ialah untuk menjadikan peserta didik mampu menjalankan kehidupan dunia dan akhirat dengan baik di masa depan. Aspek tujuan pendidikan yang disampaikan Mahmud Yunus, meliputi (Jalil, 2024;21-22):

1. Penghambaan kepada Tuhan, maksudnya pendidikan Islam mampu mendidik peserta didik menjadi hamba yang taat kepada Allah., dengan beribadah dan menjalankan perintah dalam Islam.
2. Kecerdasan individu, tujuan pendidikan Islam yaitu memajukan intelektual peserta didik dalam hal kecerdasan dan emosional.
3. Keterampilan bekerja, peserta didik mampu melakukan pekerjaan dengan baik dalam berbagai profesi.
4. Kebahagiaan personal dan sosial, Pendidikan Islam harus mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
5. Iman dan akhlak, pendidikan Islam, mengajarkan peserta didik ilmu iman, moral, nilai-nilai keislaman dengan harapan berperilaku yang benar.

3) Lembaga Pendidikan Islam

Setelah kembali dari studinya pada tahun 1931 di Mesir Mahmud Yunus mulai menerapkan idenya berdasarkan ilmu dan pengalamannya dari Darul-Ulum Kairo dalam pendidikan agama di Indonesia, diawali dengan langkah mendirikan sekolah *Jami'ah al-Islamiyah* dan Normal Islam bertempat di Padang, Sumatra Barat. Penerapan pemikiran Mahmud Yunus melalui kedua lembaga ini dimulai dengan membuat tingkatan pada setiap anak didik dan mengelompokkan para peserta didik sesuai dengan usianya. Berbeda dengan pendidikan Islam sebelum itu, tidak ada pengelompokan dan tingkatan, semua menyatu dalam ruangan yang besar dari segi usai dan pengalaman belajar semuanya menyatu.

Selanjutnya, anak berumur 6-8 tahun diperbolehkan masuk jenjang ibtidaiyah, begitu juga ketentuan kelembagaan program pendidikan lamanaya masa studi 12 tahun, dengan jenjang seperti berikut (Masyhudi, 2014: 112-113):

1. Ibtidaiyah (studi 4 tahun)
2. Tsanawiyah (studi 4 tahun)
3. Aliyah (studi 4 tahun).

Mahmud Yunus memimpin pembaharuan lembaganya dengan sikap terbuka dengan memperbolehkan siapa saja calon peserta didik yang ingin belajar di sekolahnya asalkan beragama Islam. Ia menerapkan ilmu umum dan ilmu agama dalam kedua sekolahnya. Madarasah Normal Islam inilah sekolah awalnya yang mempunyai ilmu fisika dan kimiandi Sumatera Barat. Karena keberhasilan ini, pada tanggal 1 November 1940 Mahmud Yunus membangun Sekolah Tinggi Islam (STI), karena tidak ada persetujuan dari Jepang STI terpaksa ditutup pada tanggal 1 Maret 1942. Tidak berhenti disitu, Mahmud Yunus dengan jabatannya sebagai Kepala Bagian Islam jawatan Agama Provinsi Sumatera Barat mencoba kembali untuk membenahi pengelolaan dalam pendidikan. Mahmud Yunus berhasil didelapan kota mendirikan PGA, dalam aspek pembaharuan lainnya Mahmud Yunus menjadikan pelajaran agama Islam pada sekolah-sekolah umum (Asror, Bakar, & Fuad, 2016: 174-175).

4) Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berlandaskan Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003 menyebutkan “pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional” (Sarinah, 2018, 13). Kurikulum menjadi pelengkap pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan masalah masyarakat (Pendidikan, 2007). Pengetahuan tentang kurikulum sangat penting sebelum tindakan pengembangan kurikulum itu sendiri.

Mahmud Yunus menjadi orang pertama yang mengenalkan kurikulum terpadu yakni kurikulum pendidikan agama ilmu umum pada lembaga pendidikan Islam, terutama pendidikan Bahasa Arab. Aspek kurikulum Mahmud Yunus lalu diklasifikasi lagi menjadi kurikulum Bahasa Arab. Dalam kurikulum ini, pembelajaran Bahasa Arab, digabungkan dengan cabang yang lain tanpa terpisahkan. Demikian pula, penerapan pembelajaran Bahasa Arab diterapkan dalam keseharian peserta didik.

Pendekatan *integrated* digunakan Mahmud Yunus dalam pembelajaran ilmu agama dan umum. Misalnya dalam pembelajaran tentang keimanan, ia menganjurkan pembelajarannya untuk diintegrasikan dengan ilmu umum seperti biologi, alam, atau bumi. Selanjutnya, Mahmud Yunus berpendapat mengenai perbedaan kurikulum pendidikan umum dengan kurikulum pendidikan agama yaitu kurikulum pendidikan umum hanya mengacu kepada pencapaian nasional. Sedangkan kurikulum pendidikan agama berorientasi kepada dua pencapaian yaitu pencapaian nasional dan pencapaian pendidikan Islam yang sentral berdasarkan Al-Qur'an dan Hadith. Sehingga peserta didik mempunyai atau menguasai ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dicita-citakan Mahmud Yunus demi tercapainya tujuan pendidikan.

(Asror, Bakar, & Fuad, Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0 , 2023: 38-39). Apalagi kompleksnya kurikulum pendidikan agama Islam membuat peserta didik harus mempunyai sikap dan pribadi yang berakhlak baik, dan tidak dibatasi dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik saja.

5) Metode Pembelajaran Pada Pendidikan Islam

Metode pendidikan yang diterapkan Mahmud Yunus yaitu dengan menyesuaikan dengan mata pelajaran dan tingkatan pendidikan, yakni (Nurza, Rahmat, & Fahrudin, 2018: 179-180):

a. Materi keimanan

Materi keimanan misalnya bisa diajarkan dengan metode ceramah. Seperti menjelaskan kisah para Nabi-nabi dan orang muslim yang menginspirasi kepada peserta didik, disertai juga dengan metode tanya jawab dan diskusi, seperti terkait dalil-dalil yang dapat memperkuat keimanan.

Metode pada tingkat SMP dan SMA bisa menjelaskan tentang akidah dengan menggunakan metode tanya jawab dan contoh konkretnya. Metode pada tingkat perguruan tinggi lebih sering menggunakan metode diskusi serta peserta didiknya atau biasa disebut mahasiswa harus lebih berperan aktif dalam menganalisis materi, tingkat perguruan tinggi mahasiswa diajarkan bertukar pikiran dalam pembahasan akidah, teori dan ahli filsafat.

b. Materi Akhlak

Materi akhlak yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar ada dua, berikut::

1. Materi akhlak disampaikan dengan bercerita tentang para Nabi-nabi dan juga orang mukmin yang berhubungan dengan akhlak.
2. Pendidik mengajak peserta didik berdiskusi mengenai materi akhlak lewat tanya jawab.

c. Materi Ibadah

Metode keteladanan dapat dipakai pendidik tingkat SD dalam menyampaikan materi terkait ibadah. Misalnya pendidik meminta agar siswa memperhatikan penjelasan disertai dengan praktiknya tentang sholat, lalu peserta didik mempraktikannya sesuai dengan teladan dari pendidik, sebab pada tingkat SD pengetahuan yang diajarkan adalah mengenai ibadah salat. Dan dilanjutkan pada jenjang SMP, metode tanya jawab lebih tepat digunakan dalam pengajaran berkaitan dengan ibadah.

Pada jenjang SMA materi yang disampaikan lebih mendalam, misalnya pada materi fiqih. Pengajaran yang dilaksanakan menggunakan metode diskusi, yakni bagaimana pendidik bertanya kepada peserta didik mengenai rukun sholat. Di jenjang perguruan tinggi

pembelajaran dilakukan dengan cara mempraktikkan dengan baik terhadap materi yang telah dipelajari meliputi filsafat dan hikmahnya.

d. Materi Al-Qur'an

Metode pembiasaan dan pengulangan dapat digunakan pada materi Al-Qur'an karena pembelajaran dilakukan dengan menghafalkan surat-surat dalam Al-Qur'an. Pendidik juga memberi teladan dengan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, kemudian dapat diikuti peserta didik.

e. Sejarah Islam

Metode ceramah dapat dipakai dalam pembelajaran mengenai materi sejarah.

f. Islam dan Kemasyarakatan

Metode ceramah dan tanya jawab dapat digunakan pada materi Islam dan kemasyarakatan.

g. Ihsan

Metode diskusi dapat diterapkan sebagai maksud menjalankan ibadah dan apa hikmah dalam menjalankan ibadah.

6) Tenaga Pendidik

Peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, selain bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, membimbing peserta didik, secara menyeluruh peran pendidik juga harus bisa mengembangkan karakter peserta didik, baik dalam aspek moral, emosi, intelektual, dan fisik. Mahmud Yunus juga menghendaki agar seorang pendidik mempunyai perencanaan yang baik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan ini meliputi bagaimana memilih materi dan durasi pembelajaran, pendekatan yang diterapkan, prinsip yang dipakai, serta langkah dalam proses belajar mengajar.

Begitu pula, Mahmud Yunus menghendaki agar pendidik memahami kondisi psikologis peserta didik. Tidak hanya itu, ia juga menegaskan supaya pendidik dapat memotivasi serta membuat semangat belajar peserta didik menjadi tinggi. Pendidik juga hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Kompleksnya peran pendidik seperti ini, membuat Mahmud Yunus melihat bahwa pendidik merupakan sosok yang mengemban tanggung jawab besar dalam membentuk kemampuan dan karakter peserta didik, guna mempersiapkan generasi yang lebih baik. (Jalil, 2024: 23). Demi mewujudkan generasi Indonesia emas, yang menjadi penopang utama dalam berbagai sektor pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik.

Pendidikan Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah

Diketahui bahwa pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus bertujuan untuk membentuk peserta didik yang dapat diandalkan dalam ilmu umum dan ilmu agama serta membentuk akhlak mulia peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang, dapat digambarkan bahwasanya pendidikan akhlak menjadi fokus yang *urgent* dan menjadi hal yang utama dalam proses belajar mengajar di mana pendidik bisa menjadikan karakter yang baik bagi peserta didik untuk menghadirkan generasi di masa depan yang religius dan santun. Apabila akhlak peserta didik baik, maka akan memudahkan pendidik dalam menanamkan perilaku-perilaku baik seperti, menunaikan kewajiban, menepati janji, ikhlas, dan jujur.

Selanjutnya sebagaimana telah dipaparkan di atas, terkait dengan materi pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus yaitu secara umum dibagi menjadi tiga yaitu matematika, keterampilan, dan melukis serta secara khusus dibagi menjadi tiga berdasarkan jenjang pendidikan. Selain itu, metode pendidikan seperti ceramah, diskusi, pengulangan, dan keteladanan. Berdasarkan hal ini konsep pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, dari pemikiran Mahmud Yunus ini dapat ditelaah beberapa poin penting seperti *pertama*, kurikulum harus terpadu meliputi pengetahuan umum dan agama juga mengintegrasikan dengan Bahasa Arab. *Kedua*, metode dalam pengajaran harus efisien dan efektif dengan memfokuskan psikologi anak berorientasikan penanaman moral. *Ketiga*, guru berperan penting dalam mengeksplorasi ilmu, menjadi suri teladan, meluruskan kehidupan masyarakat, juga berperan sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah. *Keempat*, kelembagaan pendidikan Islam memiliki pengaruh untuk membentuk karakter anak, seperti rumah, lingkungan, dan sekolah. Dalam konteks *Era Society 5.0* perspektif Mahmud Yunus masih sangat relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keadaan ini, dapat diaplikasikan lewat kolektivitas sistem pendidikan agar terjamin kualitas *input*, proses, *output*, dan *outcome* sekolah (Asror, Bakar, & Fuad, Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0, 2023: 36). Dalam hal ini, konsep pendidikan Islam pemikiran Mahmud Yunus ini, ada implikasinya terhadap proses belajar mengajar PAI di sekolah, baik dalam tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran.

Analisis pemikiran Mahmud Yunus dalam konteks pendidikan meliputi pengembangan metode analisis yang menyelaraskan pengetahuan tradisional dengan modern. Metode yang dipahami tentang kitab-kitab klasik dengan pengaplikasian masa kini. Pendidikan Islam yang holistik juga difokuskan pada pemikiran Mahmud Yunus dengan mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan, moral dan agama. Disamping era modern sebagai tantangan globalisasi dan teknologi yang mempengaruhi pendidikan. Pemikiran Mahmud Yunus ini sangat relevan guna membentuk generasi berpengetahuan dan berakhlak.

Pemikiran Mahmud Yunus mengacu kepada konteks sosial. Pada era modern yang masyarakatnya multikultural penting untuk paham akan sosial dan budaya dalam pendidikan yang berguna untuk membantu menyikapi akan perbedaan dan memperkuat toleransi. Selain itu, Mahmud Yunus juga menekankan kepada pembentukan etika yang baik dan karakter yang kuat agar dapat menghadapi tantangan etika dan moral pada masa yang akan datang.

Pemikiran yang dicetus Mahmud Yunus sebagaimana dipaparkan masih relevan dengan teori-teori dalam pendidikan Islam saat ini, banyak pemikir-pemikir yang berpersepsi mempunyai kesamaan dengan Mahmud Yunus. Sehingga menjadi bahan rujukan yang cocok untuk mengembangkan pendidikan Islam kedepannya. Karena konsep yang ditawarkan Mahmud Yunus mempunyai sifat menyeluruh. Termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdullah, 2020). Aspek kognitif Mahmud Yunus menekankan kepada peserta didik untuk berpikir kritis pada pendalaman materi sehingga peserta didik bisa menggunakan penalarannya secara maksimal. Aspek afektif, Mahmud Yunus focus kepada metode pengajaran pendidik. Sedangkan aspek psikomotorik menekankan kepada pengembangan keterampilan peserta didik sehingga mampu mempraktikkan ilmu yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan dan pemikiran Mahmud Yunus pada bidang pendidikan secara menyeluruh berciri khas strategis dan ia adalah karya perintis, dalam artian belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh sebelumnya terkhusus bidang pendidikan Islam. Mahmud Yunus juga dikenal Sebagai tokoh ilmunan dan pemimpin yang handal serta disegani oleh bangsa Indonesia maupun oleh dunia internasional (Nata, 2001). Berdasarkan hal inilah pemikiran Mahmud Yunus tampak unik apabila disandingkan dengan ahli pendidikan pada masanya karena Mahmud Yunus memiliki komitmen dan perhatian yang sangat tinggi terhadap Upaya membangun, mengembangkan, dan meningkatkan pendidikan agama Islam Sebagai bagian integral dari sistem yang dikhususkan untuk bangsa Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Teori-teori Mahmud Yunus tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia sangat relevan dengan masalah dan kebutuhan pendidikan modern. Dengan menggabungkan ide-ide modernisasi pendidikan, seperti kurikulum terpadu, metode pembelajaran inovatif, dan peran penting tenaga pendidik, Mahmud Yunus berhasil membawa perubahan besar dalam kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Pendekatan Mahmud Yunus melibatkan aspek ilmiah, sosial, moral, dan keagamaan. Ia melihat pendidikan sebagai cara untuk menyiapkan orang untuk sukses di dunia dan akhirat. Mahmud Yunus mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti “Jami’ah al-Islamiyah” dan “Normal

Islam” untuk menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Dengan melakukan ini, dia memperkenalkan gagasan kurikulum terpadu yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan modern.

Selain itu, pemikiran Mahmud Yunus tentang tujuan pendidikan Islam, yang meliputi keimanan, akhlak, keterampilan, kebahagiaan personal, dan sosial, menjadi panduan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, kontribusi Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berpengaruh pada masanya, tetapi juga relevan dan inspiratif untuk pendidikan kontemporer. Dengan memahami dan menetapkan ide-ide yang dia tawarkan, kita dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Al Murabbi*, 32.
- Asror, M., Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna*, 171-172.
- Asror, M., Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0 . *al-Thariqah*, 38-39.
- Handriyadi, A., Ahmad, A., & Palangkey, R. D. (2023). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Hadits. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 12.
- Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*.
- Jalil, I. A. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus . *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*.
- Masyhudi, F. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*.
- Mursyid, S. (2016). Mengenal Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus Kata Kunci. *Jurnal Aqlam: Jurnal of Islam*, 37.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurza, A., Rahmat, M., & Fahrudin. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Tarbawy: Indonesia Jornal of Islamic Education*, 179-180.

- Pendidikan, T. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Sarinah. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutianah, C. (2021). *Landasan Pendidikan*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Zulmardi. (2009). Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Pendidikan. *Ta'dib*.